

Profil Jurnalis di Era Reformasi: Studi Kualitatif dengan Pendekatan *Sense Making* tentang Profil Sumber Daya Manusia di Media Cetak, Radio, dan Televisi

Atie Rachmiate

ABSTRAK

Salah satu bentuk kinerja profesi dapat diukur dari produktivitas, yakni bentuk dan target produksi informasi serta waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk. Selain itu, kinerja mencerminkan pula prestasi kerja yang diukur dari prioritas kerja, penghargaan atau sanksi yang pernah diperoleh. Berdasarkan penemuan penelitian di lapangan, bentuk produk informasi yang dihasilkan wartawan media cetak relatif hampir sama, yakni berupa berita, artikel, kolom opini, atau depth reporting. Untuk wartawan televisi dan radio, terdapat nuansa yang berbeda, yakni bahwa bentuk acara yang dihasilkannya lebih berupa bentuk-bentuk semacam talkshow, siaran reguler, filler/opini, spot iklan, ulasan berita, atau bentuk publikasi lainnya. Waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan karya jurnalistik, ternyata cukup beragam, sedangkan target produksi yang harus dicapai pada dasarnya ditentukan oleh motivasi kerja pribadi atau keinginan “atasan”.

1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang Masalah

Fungsi wartawan saat ini bukan hanya sebagai pelapor yang semata-mata menjalankan tugas, memberitakan fakta, dan tidak diperkenankan mencampuradukkan antara realitas dengan opini dan penilaian pribadi—walaupun pada kenyataannya hal tersebut sesuatu yang mustahil—namun, lebih jauh, wartawan, dengan hasil karyanya, mampu membentuk opini masyarakat, bahkan menumbuhkan sikap baru individu pada permasalahan tertentu. Erianto (2000:91) menyatakan, pendekatan konstruksionis menilai bahwa aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak mungkin dihilangkan dalam pemberitaan media. Wartawan bukan robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Etika dan moral merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi

realitas.

Di sisi lain, kondisi wartawan sebagai sumber daya manusia di bidang media massa saat ini, seperti gambaran SDM Indonesia pada umumnya, masih terbatas kualitas dan kuantitasnya. Dengan adanya era keterbukaan informasi sejak era Habibie tahun 1998, terdapat fenomena baru di bidang media massa. SIUPP sangat mudah diperoleh masyarakat. Hal ini terbukti dalam dua tahun terakhir terdapat lebih dari 1000 penerbitan baru, radio-radio berlomba membuat berita, televisi menambah jumlah stasiunnya, pemain baru juga muncul melalui internet. Lapangan kerja tercipta dengan pesat melalui industri media massa yang berkembang cepat. Namun, hal ini tidak diikuti dengan perencanaan pengembangan SDM yang seimbang. Sebagai kasus, banyak wartawan yang belum profesional, lembaga pendidikan jurnalistik yang tidak berkualitas, atau perguruan tinggi yang belum siap mencetak jurnalis yang bermutu.

Salah satu cermin dari keterbatasan kualitas wartawan yang ada di Indonesia adalah masih banyaknya informasi yang ditampilkan melalui media massanya bersifat sensasional, tidak komprehensif, tidak akurat, atau tidak seimbang. Studi tentang hasil karya yang di-*framing* oleh wartawan terhadap suatu peristiwa atau isu tertentu ternyata berpengaruh pada respons audiens atau pembacanya dilakukan oleh Valkenburg (1999:550). Artinya kondisi, wartawan sebagai individu yang memiliki latar belakang demografis, psikografis, dan budaya, membentuk kerangka pemikiran, sikap dan pengalaman yang spesifik dalam memandang sesuatu kejadian.

Riset redaksi *Pantau* (2000:76), mengemukakan contoh kasus bahwa,

Harian *Surya* dan *Surabaya Post* dalam meliput pemilihan walikota Surabaya, ternyata memunculkan perbedaan perspektif; yaitu *Surya* memandang adanya pemaksaan kehendak elit politik, sementara *Surabaya Post* menulis pemilihan sudah berlangsung demokratis. Selain itu kedua harian itu sama-sama mengabaikan prinsip keberpihakan dan keberimbangan dalam pemberitaannya.

Dengan melihat uraian di atas, posisi dan kondisi wartawan sangat menentukan bagaimana peristiwa sebagai realitas ditampilkan di media massa; di mana pada gilirannya akan membentuk opini masyarakat tentang realitas tersebut, walaupun belum tentu persis benar. Seperti dikemukakan Qodari, “memang diakui bahwa wartawan membawa ‘kognisi sosial’ tertentu ketika memandang suatu persoalan yang akhirnya terepresentasikan dalam bentuk teks yang dapat diamati. Semua persepsi mengenai fenomena, karenanya, berpengaruh terhadap teks yang tercipta.

Untuk menjalankan fungsi pers dengan benar, dalam arti membawa pencerahan bagi kondisi masyarakat Indonesia yang masih belum stabil, maka diperlukan jurnalis yang memiliki ‘kognisi sosial’ yang *mature* (dewasa) serta profesional, dalam arti memiliki keahlian dan keterampilan dalam bidang jurnalistik. Media massa diakui memiliki

kekuatan selain untuk memperluas cakrawala pemikiran juga memusatkan perhatian, menumbuhkan aspirasi, mengenalkan norma-norma, termasuk mengembangkan kedewasaan masyarakat. Namun, ini pun akan tergantung pula dari misi dan visi pemilik serta pengelola media tersebut. Mengingat pentingnya posisi wartawan untuk menjalankan fungsi-fungsi di atas, timbul pertanyaan: bagaimana keahlian dan keterampilan wartawan yang ada saat ini, khususnya yang bekerja di media massa di lingkungan Jawa Barat? Faktor-faktor apa yang mendukung atau menghambat wartawan dalam menjalankan profesinya. Bagaimana latar belakang demografinya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, diperlukan suatu penelitian terhadap wartawan yang bekerja di surat kabar, tabloid, majalah, radio, dan televisi, baik milik pemerintah maupun milik swasta. Untuk itu, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana profil sumber daya manusia di media cetak, radio, dan televisi, pada era reformasi di Jawa Barat?

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil demografis wartawan yang mencakup usia, lama bekerja, latar belakang pendidikan, penghasilan, dan pekerjaan sampingan yang dimilikinya?
2. Bagaimana peta akses informasi yang dimiliki wartawan, baik melalui media maupun nonmedia?
3. Bagaimana latar belakang psikologis para wartawan ditinjau dari minat, kepuasan terhadap profesi, penilaian terhadap posisi dan imbalan kerja?
4. Bagaimana profil latar belakang pengetahuan dan wawasan para wartawan ditinjau dari pendidikan formal dan nonformal serta kemampuan khusus yang dimilikinya?
5. Bagaimana profil kinerja profesi wartawan ditinjau dari produktivitas kerja, penghargaan, dukungan, dan sanksi atasan?
6. Bagaimana profil penilaian wartawan terhadap keberadaan kode etik profesi?

-
7. Bagaimana profil sarana dan prasarana yang dimiliki wartawan dalam menjalankan profesinya?

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan profil wartawan yang ada saat ini di media cetak, radio, dan televisi sebagai data awal bagi pengelola dan pemilik media massa untuk pembinaan sumber daya manusia di lingkungannya dengan lebih strategis, apalagi dikaitkan dengan kompetisi dunia global. Selain itu, dalam rangka pencerahan masyarakat melalui informasi di media massa, diharapkan hasil penelitian ini merupakan masukan bagi organisasi profesi dan lembaga pendidikan jurnalistik dalam melangkah ketika membentuk insan pers yang profesional.

2. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui *Sense Making Approach*. Asumsinya, *pertama* pendekatan ini dapat mengungkap realitas secara alamiah dan kegunaan penelitian ini sebagai jembatan (*gap bridged*) yang menghubungkan antara sebuah situasi dengan dan dalam konteks ruang dan waktu tertentu dengan aspek prediktif *uses* dari situasi tersebut (Dervin, 1998:77-79). *Kedua*, peneliti adalah para pengajar jurusan jurnalistik yang sejalan dengan para praktisi jurnalistik dalam mengembangkan profesinya. Untuk itu, dalam memperoleh data kualitatif dilakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan menggunakan *open ended question* atau pendekatan dialogis, sehingga ada triangulasi antara metode, sumber data, dan peneliti.

Sesuai dengan metode yang digunakan, maka sasaran penelitian ini adalah:

1. Wartawan Surat kabar nasional diwakili oleh: *Suara Pembaharuan*
2. Wartawan Surat kabar daerah diwakili oleh: *Galamedia* dan *Priangan pos*
3. Wartawan Majalah diwakili oleh: *Mangle*
4. Wartawan Tabloid diwakili oleh: *Mitra bisnis*
5. Wartawan Televisi Pemerintah diwakili oleh:

TVRI Stasiun Bandung

6. Wartawan Televisi Swasta diwakili oleh: RCTI dan SCTV
7. Wartawan Radio Pemerintah diwakili oleh: RRI Stasiun Bandung
8. Wartawan Radio Swasta diwakili oleh: Mara, KLCBS, Paramuda, dan Litasari/MQ.

3. Deskripsi Penemuan Penelitian dan Penafsiran

3.1 Profil Demografi

Berdasarkan ukuran data demografi yang mencakup jenis kelamin, usia, pendidikan, lama kerja, dan posisi kerja, serta penghasilan yang diperoleh, hasilnya dikompilasikan dalam Tabel 1.

Data penelitian tentang profil demografi para wartawan, pada umumnya pria karena dianggap profesi wartawan bersifat 'keras', menghadapi kondisi lapangan yang tidak menentu, dan ini merupakan stereotip masyarakat, wanita kurang cocok ada di sana. Dari segi usia, mereka berada pada 'dewasa muda,' dengan karakteristik emosi yang cukup stabil, memiliki keluarga, keberanian untuk mengambil keputusan/risiko dan memiliki jati diri yang biasanya sudah mapan, yaitu usia 26-35 tahun. Sementara itu, ada 4 wartawan yang usianya di atas 36-55 tahun, sudah memiliki posisi kerja yang cukup tinggi/senior dengan masa kerja yang relatif lama. Hal ini ternyata tidak selalu berkorelasi dengan jumlah penghasilan. Wartawan televisi, misalnya, memiliki penghasilan lebih dari Rp 3 juta, dengan lama kerja kurang dari 5 tahun. Bandingkan dengan wartawan di radio pemerintah yang lama kerjanya sudah lebih dari 15 tahun, namun penghasilannya hanya berkisar pada angka Rp1 juta.

Variabel jumlah penghasilan agaknya lebih cenderung dilakukan oleh kekuatan ekonomi media tempat bekerja. Media yang besar seperti SCTV, misalnya dapat menggaji reporternya lebih dari Rp 3 juta per bulan. Sementara jabatan setingkat kepala bagian di media cetak (Kasi redaktur tabloid dan kepala biro *Suara Pembaruan*) hanya mendapat gaji kurang dari Rp 3 juta. Di radio, malah lebih kecil lagi. Jabatan setingkat kepala bagian di

RRI dan Radio Mara (*Senior Editor*) hanya mendapat gaji kurang dari Rp 1 juta.

Tidak semua wartawan memiliki pekerjaan sampingan. Wartawan televisi dan wartawan tab-

5 tahun, wartawan radio memiliki beragam pekerjaan sampingan sebagai dosen, pemain teater, MC, bahkan ... jualan ikan. Mengusahakan tambak..." demikian wartawan dari radio Mara. Di sisi lain,

Tabel 1
Data Demografi

No	JK	Usia	Media Kerja	Bagian	Jabatan	Lama Kerja (th)	Pend.	Gaji Rata	Pek. Samp.
01	Wanita	36-45	TVRI	Pemberitaan	Andalan Siaran	10-15	S1	1-3 juta	Tidal ada
02	Pria	36-45	SCTV	Pemberitaan	Reporter	< 5	S1	> 3 juta	Tidak ada
03	Wanita	26-35	Radio Mara	Produksi Siaran Kata	Senior Editor	5-10	S1	300.000 - 3 juta	Dosen D3 Penyiaran
04	Wanita	26-35	Radio KLCBS	Produksi	Asisten Produksi	5-10	S1	300.000 - 3 juta	Dosen Stikom, Unisba, MC
05	Pria	26-35	RRI Sta. Reg. Bdg	Pemeberitaan/Ulasan Berita	Kasi Pemberitaan Bid. Pend.	> 15	S1	300.000 - 3 juta	Pemain teater RRI Bandung
06	Pria	26-35	Radio Paramuda	Produksi	Staf Prod. Reporter	5-10 th	D3, dlm proses S-1	1-3 juta	Dosen di STIKOM
07	Pria	26-35	Radio MQ	Pemberitaan/Humas	Humas, reporter, marketing	< 5 th	Sarjana S-1	300.000 - 1 juta	Tidak ada
08	Pria	46-55	Harian Suara Pemb.	Desk Pemberitaan	Kepala Biro Bandung	> 15 th	Sarjana S-1	300.000 - 1 juta	Dosen di Fikom Unpad
09	Pria	26-35	Majalah Mangle	Berita	Wartawan	5-10 th	Sarjana S-1	300.000 - 1 juta	Tidak ada
10	Pria	26-35	Harian Galamedia	Berita	Wartawan	< 5 thn	Sarjana S-1	300.000 - 1 juta	Tida ada
11	Pria	26-35	Priangan Pos	Desk Umum	Fungsional	10-15 th	Sarjana S-1	300.000 - 1 juta	Dosen FIK Unisba
12	Pria	26-35	Tabloid Mitra Bisnis	Berita/Redaksi	Kepala seksi redaktur/wartawan	5-10 th	Sarjana S-1	1-3 juta	Tidak ada

loid/majalah mengaku tidak memiliki pekerjaan sampingan. Salah satu faktor penyebabnya adalah tingginya tuntutan kerja dan pengaturan waktu yang tidak fleksibel dalam proses pemberitaan. Sebaliknya, mereka yang bekerja di radio, lebih fleksibel dalam pengaturan waktu sehingga mampu menyalahi tuntutan pekerjaan dengan baik. Dengan latar belakang pengalaman kerja lebih dari

pakar pengembangan SDM, Wiranto, merasa yakin bahwa: "Seperti sebuah lingkaran. Kondisi kesejahteraan akan meningkatkan kinerja yang kemudian dapat menumbuhkan kesadaran dan loyalitas terhadap profesi dan lembaga. Kinerja tersebut akan dinilai oleh komunitas internal dan eksternal yang dapat menjadi dasar pertimbangan untuk peningkatan karir sesuai dengan prestasi

yang dicapainya. Ketika hal tersebut dirasakan secara terpadu, maka kondisi karir dan perusahaan/ lembaga tersebut akan lebih meningkat lagi dan pada ujungnya kembali mempengaruhi tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi (1997:3)

Kondisi lain yang mewarnai profil demografi wartawan adalah beberapa di antara mereka tercatat sebagai anggota profesi dan yang lain memilih aktif berkiprah di organisasi nonprofesi yang berhubungan dengan aktivitas sosial, talenta, atau hobi masing-masing. Organisasi profesi yang diikuti adalah PWI untuk media cetak, PRRSNI untuk wartawan radio dan Himpunan Penyiar Radio, serta Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) untuk wartawan televisi. Keterbatasan waktu dan tuntutan kerja yang tinggi menyebabkan mereka memilih berstatus anggota saja, bukan aktif sebagai pengurus. Alasannya, antara lain, organisasi tidak berbuat banyak dalam memperjuangkan aspirasi anggotanya...” ujar wartawan sebuah radio swasta. Yang agak mengherankan justru di organisasi sosial dan organisasi massa; beberapa wartawan aktif sebagai pengurusnya, seperti sebagai Humas Badan Komunikasi Remaja Masjid Indonesia, Yayasan Nirlaba bibir sumbing dan langit-langit, Sanggar seni budaya daerah, Persatuan Pemuda Islam Indonesia dll. Aktivitas ini mungkin disebabkan lewat kiprah organisasi nonprofesi, para wartawan merasa lebih berarti dan dapat membuat karya nyata bagi masyarakat.

3.2 Peta Akses Informasi

Sesuai dengan bidang kerja responden di bidang komunikasi dan informasi, terutama di bidang pemberitaan, para wartawan pada umumnya sudah menyadari makna pentingnya informasi dan aktualitas berita bagi mereka sendiri. Akses informasi, dengan demikian, menjadi hal mutlak bagi setiap wartawan. Media informasi yang diakses oleh wartawan terdiri dari surat kabar, tabloid, majalah, televisi, radio, jurnal komunikasi, internet dan lain-lain. Peta akses informasi media maupun nonmedia selengkapnya bisa dilihat pada Tabel 2.

Media informasi standar dari media umumnya dimiliki dalam arti berlangganan untuk media cetak, ada di rumah untuk televisi, komputer dan radio.

Adapun jurnal yang dibeli eceran yang paling populer adalah jurnal *ISKI*. Ada gejala yang sama di antara para jurnalis media pemerintah, baik radio maupun televisi, dalam hal penggunaan internet, sama-sama tidak mengakses informasi dari media tersebut. Ini berbeda dengan kecenderungan para jurnalis media nonpemerintah, baik cetak maupun elektronik, yang mengandalkan internet sebagai sumber informasi. Beberapa wartawan di antara mereka justru menganggap internet sebagai kebutuhan mutlak karena mereka harus bersaing satu sama lain untuk mengejar aktualitas berita. Internet mereka percayai sebagai sumber pemberitaan yang relatif murah dengan *coverage* luas dan nilai aktualitas yang tinggi. Namun, di sisi lain “...jurnalis tetap harus menyikapi informasi (dari) internet dengan hati-hati, karena risiko distorsi informasi di sana sama besarnya dengan distorsi informasi dari media lain...” ujar wartawan Radio Mara. Berita dari internet, terutama menyangkut kejadian di luar negeri, kerap sulit diklarifikasi pada sumber aslinya. Para jurnalis, karena itu, cenderung men-*download* informasi internet dan menjadikan sebagai data pelengkap saja.

Untuk kategori akses informasi nonmedia, ternyata wartawan memiliki variasi mulai dari atasan, teman, tokoh masyarakat, sampai dengan forum akademik seperti seminar, simposium, *talkshow*, dll. Kebanyakan wartawan menyebut lingkaran pergaulan dengan rekan-rekan sebagai sumber informasi nonmedia yang paling utama. Karena itu, menjalin relasi atau *lobby* merupakan satu *skill* yang menurut wartawan - harus dimiliki oleh para jurnalis media. Para atasan, sebagai sumber informasi, ternyata tidak terlalu berperan penting. “Para atasan...,” tutur wartawan radio, “lebih banyak memberikan arahan manajemen, dalam artian mengutarakan apa yang diinginkan manajemen, visi, dan manajemen.” Bahkan wartawan radio lainnya menambahkan, “... mereka menganggap kami, para jurnalisnya, lebih tahu bagaimana cara mendapatkan informasi ketimbang mereka.” Di sisi lain, responden dari KLCBS, kerap memanfaatkan atasannya untuk mendapatkan informasi-informasi tertentu yang eksklusif karena

” ... atasan dan keluarganya kebetulan dekat dengan sejumlah elit politik Poros Tengah.”
Pendapat yang senada dilontarkan pula oleh

Mereka tidak puas dengan informasi yang didapatkan dari media karena tidak akurat, tidak variatif, hanya mementingkan segi komersialnya,

Tabel 2
Peta Akses Informasi

No Rsp	Tempat kerja Responden	Surat kabar Tabloid	Jurnal Komunikasi	Majalah	Televisi	Televisi Parabola	Radio	Internet	Non Media
01	TVRI	Langganan	Eceran	Langganan	Ya	Ya	Ya	Tidak	Atasan, Teman, Tokoh, Seminar
02	SCTV	Langganan	Langganan	Eceran	Ya	Ya	Ya	Ya	Lain-lain.
03	Mara	Langganan	Langganan	Langganan	Ya	Ya	Ya	Ya	Teman, tokoh.
04	KLCBS	Langganan	Eceran	Langganan	Ya	Ya	Ya	Ya	Atasan, Teman, Tokoh, Seminar, Simposium
05	RRI Sta. Bandung	Langganan	Tidak ada	Eceran	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Teman, Tokoh, Pakar, Seminar
06	Paramuda	Langganan	Langganan	Langganan	Ya	Ya	Ya	Ya	Atasan, teman, seminar, antar radio
07	MQ/Litasari	Langganan	Langganan	Langganan	Ya	Tidak	Ya	Ya	Atasan, teman, tokoh, seminar, simposium
08	Suara Pembaruan	Langganan	Langganan	Langganan	Ya	Tidak	Ya	Ya	Tokoh, teman, seminar
09	Mangle	Langganan	Langganan	Langganan	Ya	Tidak ada	Ya	Tidak	Atasan, teman, tokoh, seminar, pakar
10	Galamedia	Langganan	Langganan	Eceran	Ya	Tidak ada	Ya	Ya	Atasan, teman, tokoh, seminar.
11	Priangan Pos dan	Langganan	Langganan	Langganan	Ya	Ya	Ya	Ya	Tokoh, teman,

wartawan tabloid *Mitra Bisnis*, radio KLCBS, Mara, SCTV, dan TVRI, bahwa pada taraf tertentu banyak sekali informasi yang bisa diakses dan ini bisa membingungkan. “.kami tidak kesulitan memilih dan mendapatkan informasi; yang menyulitkan adalah manakala informasi yang diterima begitu banyak, dan sama-sama menarik serta penting, sementara *space* yang tersedia sangat sedikit..”

Pandangan lain, dari wartawan radio pemerintah dan majalah daerah, adalah ketidakpercayaan terhadap informasi dari media.

tidak mendidik, murahan, butuh biaya tinggi, sedikit frekuensi, dan kuantitasnya (RRI dan *Mangle*).

3.3 Latar Belakang Psikologis Jurnalis

Secara umum, kondisi psikologis dalam menekuni sebuah profesi, dilatarbelakangi oleh minat, kesesuaian latar belakang pendidikan, kepuasan terhadap profesi, penilaian terhadap posisi, dan imbalan kerja. Secara umum, hal tersebut digambarkan dalam Tabel 3.

Minat pada pekerjaan di bidang jurnalistik cukup tinggi, kendati tidak semua responden didukung oleh latar belakang pendidikan yang sesuai. Minat responden ada yang memang muncul sejak sebelum bekerja, ada pula yang baru muncul setelah menekuni pekerjaan (yang semula tidak diminatinya). Terlepas dari kapan saat minat mulai muncul, para responden (kecuali responden

keinginan mencari pengalaman dan belum mendapatkan tawaran kerja yang lebih baik.

Latar belakang pendidikan, walaupun mendukung pelaksanaan tugas, ternyata bukan variabel utama penyebab munculnya minat. Cukup menarik mengamati bagaimana responden yang meminati profesi jurnalistik ini menyikapi latar belakang pendidikan mereka, entah relevan atau

Tabel 3
Latar Belakang Psikologis

No	Minat	Latar belakang Pendidikan	Kepuasan pada Pekerjaan/Jabatan	Penilaian thd Posisi Kerja	Penilaian thd Gaji/THP
01	Ya	Sesuai (Fikom)	Kurang	Tidak puas	Tidak Puas
02	Ya	Sesuai	Puas	Tidak Tepat	Cukup
03	Ya	Sesuai (Fikom, jurusan Jurnalistik)	Tidak Puas	Ragu-ragu	Ya/Tidak dg pertimbangan tertentu
04	Ya	Sesuai (Fikom, jurusan Jurnalistik)	Tidak Puas	Sesuai	Tidak Puas
05	Tidak diminati sejak awal, tapi menikmati pekerjaannya saat ini	50% sesuai (Sarjana S-1, Sastra Sunda)	Kurang puas, karena kurang tantangan	Sudah Tepat	Tidak Puas
06	s.d. item 05	Tidak sesuai (D3/PAAP, sedang melanjutkan program S-1)	Belum puas	Sudah Tepat	Belum Puas
07	Tidak	Tidak sesuai (Sarjana Teknik)	Belum Puas	Sudah Tepat	Belum Puas
08	Ya	Tidak, walaupun dari Fikom Journ. Dg alasan khusus	Puas	Sudah Tepat	Tidak mempermasalahkan gaji/THP
09	Ya	Sesuai (Fak. Sastra dan D-1 Jurnalistik)	Belum Puas	Sudah Tepat	Cukup
10	Ya	Sesuai (Fikom-Jurnalistik)	Belum Puas	Belum Tepat	Belum Puas
11	Ya	Sesuai (Fikom-Jurnalistik)	Belum Puas	Belum Tepat	Tidak Puas
12	Ya	Tidak sesuai (IAIN-jurusan Ushuluddin)	Puas	Sudah Tepat	Sangat Puas, malah lebih dari cukup.

dari Radio MQ/Litasari) mengaku *enjoy* dengan pekerjaan sekarang. Anteseden munculnya minat bermacam-macam: dilatarbelakangi oleh pendidikan formal yang relevan (Fikom-Jurnalistik), cita-cita sejak dahulu, daya tarik tempat kerja yang cukup tinggi (dinamis, punya ‘nama,’ punya prestise, punya *link* erat dengan lingkungan budaya responden), sesuai dengan talenta tulis-menulis, menghadirkan banyak tantangan, dan mendapat banyak kesempatan untuk mengembangkan diri. Hanya seorang responden yang mengaku tidak meminati pekerjaan saat ini, dan masih mencari alternatif yang lebih banyak lagi. Alasannya, “Tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan sebagai sarjana S-1 teknik.” Bahwa ia saat ini mau mencoba bekerja di radio, itu lebih didorong oleh

tidak dengan bidang kerjanya saat ini. Seorang responden yang menyelesaikan pendidikan S-1 Sastra Sunda mengaku bahwa 50 persen pelajaran kuliahnya dulu bermanfaat mendukung pekerjaannya saat ini, karena bagaimanapun media kerjanya –RRI Stasiun Bandung — adalah media komunikasi massa yang bersifat lokal dengan pendekatan khas budaya Sunda. Sisa 50 persen lagi, menyangkut pengetahuan kejournalistikan, diperoleh responden dari diklat-diklat, *in house training*, dan praktek kerja di lapangan. Responden lain, dari Radio Paramuda, yang berlatar belakang pendidikan D3 PAAP, juga tidak membayangkan sebelumnya bakal kerja di jurnalistik. Tanpa menjelaskan dari mana minat itu datang, ia mengaku, “...lama-lama jadi keterusan

dan setelah dijalani ternyata *oke* juga, banyak tantangan.”

Fenomena ini mungkin bisa dijelaskan berdasarkan pengalaman praktisi jurnalistik, bahwa pendidikan jurnalistik bukan syarat utama bagi seseorang untuk berkarier di bidang jurnalistik. Karena, ”Apa yang ada di lapangan ternyata bertolak belakang dengan apa yang pernah dipelajari di bangku kuliah,” ujar wartawan yang juga tercatat sebagai dosen tetap jurnalistik di sebuah perguruan tinggi. Hal ini merupakan sebuah *warning* bagi pengelola pendidikan jurnalistik di Jawa Barat.

Mengenai kepuasan atas hasil kerja, jawaban dari wartawan kebanyakan bersifat negatif, artinya belum atau tidak puas. Ini ternyata bermula dari kondisi psikologis jurnalis yang berkaitan pula dengan kondisi kantor. Salah satu wartawan mengemukakan alasannya bahwa sistem kerja menghambat kreativitas, minimnya dukungan fasilitas untuk menghasilkan *output* maksimal, kurangnya kesempatan untuk mengembangkan diri. Akibatnya, muncul berbagai implikasi psikologis karena tuntutan pekerjaan terhitung ringan, tidak banyak menghadirkan tantangan atau tidak konsistennya standar operasional yang ditetapkan tempat kerja masing-masing. Situasi ini mencakup tidak saja wartawan yang bekerja di lingkungan pemerintahan, namun juga di media swasta yang biasanya mengisyaratkan kreativitas dan jiwa wirausaha yang tinggi.

Berbeda dengan kondisi di atas, wartawan sebuah tabloid yang merasa puas dengan apa yang telah dilakukannya saat ini dengan alasan “...bisa berbuat terbaik, apa yang ditulis bisa dimanfaatkan orang lain...” Dukungan sama datang pula dari wartawan harian, bahwa ia puas karena yang dilakukannya merupakan salah satu bentuk pengabdian dirinya terhadap profesi jurnalis (*Suara Pembaharuan*).

Perbincangan tentang pendapatan, selalu berakhir pada kesulitan untuk mendefinisikan berapa jumlah yang dinilai bagi setiap orang, karena penghasilan bersifat relatif, dilatarbelakangi oleh banyaknya tanggungan keluarga, kemampuan mengadakan perbandingan dengan profesi lain,

fasilitas lain yang diperolehnya, dll. Ukuran subjektif tentang penilaian “cukup” jika perusahaan telah menghargai jerih payah kerja mereka secara sepadan; dan “sangat puas” bila penghargaan perusahaan dinilai melebihi ekspektasi; serta “tidak puas” jika penghargaan tidak sebanding dengan produktivitas dan tuntutan kerja. Asumsi teori harapan (Pace dan Faules, 1993) bahwa:

- (1) Setiap individu percaya bahwa bila ia berperilaku dengan cara tertentu, ia akan memperoleh hal tertentu yaitu harapan hasil (*outcome expectancy*);
- (2) Setiap hasil mempunyai nilai atau daya tarik bagi orang tertentu yang disebut valensi (*Valence*);
- (3) Setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut, hal ini disebut harapan usaha (*effort expectancy*).

Diakui bahwa penghargaan perusahaan tidak selalu bernilai rupiah; ada penghargaan nonmateri, seperti kesempatan pengembangan dan peningkatan kualitas diri melalui pendidikan dan latihan, pengalaman ke luar negeri, dll. Ternyata untuk hal ini, respons wartawan berbeda-beda. Wartawan di sebuah harian menganggap kepuasan imbalan diukur dari kualitas kerja yang dihasilkannya, bahkan wartawan dari tabloid menyatakan “...sangat puas, bahkan lebih dari cukup..”. Berdasarkan wawancara mendalam, terlihat bahwa kebanyakan wartawan menganggap jerih payah mereka belum dihargai secara layak oleh perusahaan. “...kami merangkap tugas ganda yang seharusnya dilakukan oleh lebih dari satu orang, karena itu kami layak mendapatkan penghasilan ganda...”(wartawan KLCBS). Namun, ada pula wartawan yang berempati pada perusahaan bahwa radio masih dalam taraf berkembang, jadi wajar kalau manajemen belum bisa memberikan yang sesuai. Pernyataan lain, “...*goodwill* perusahaan untuk kesejahteraan karyawan sudah tampak, walaupun tuntutan karyawan belum bisa dipenuhi seluruhnya.” (Wartawan MQ/Litasari dan Mara). Lebih jauh, wartawan Mara menggambarkan secara konkret

bahwa relasi perusahaan berkaitan dengan kesejahteraan wartawan, sebagai contoh ia ikut diklat di Prancis, bekerja di Jerman, atau sempat mengikuti rapat kerja di Boston, USA, berkat relasi perusahaan. Tapi, tidak semua wartawan mendapatkan penghargaan nonmateri sebesar ini, wartawan lain menyebut, voucher belanja, bingkisan dari klien, tiket pertunjukan, bermalam gratis di hotel, atau kupon diskon belanja.

3.4 Profil Pengetahuan dan Wawasan

Seperti telah dikaji sebelumnya, tidak semua wartawan memiliki latar belakang kejournalistikan formal yang relevan dengan pekerjaannya sekarang. Padahal, Prof. Santoso Hamijoyo mencirikan satu di antara syarat profesi adalah memiliki latar belakang pendidikan formal yang relevan dan lama.

Profil pengetahuan dan wawasan diukur dari latar belakang pendidikan formal yang pernah diikuti, pendidikan nonformal dan spesifikasinya, level kursus yang diikuti juga kuantitas frekuensi dan intensitas kursus tersebut. Wartawan radio pemerintah, satu radio swasta dan satu tabloid, berlatar belakang pendidikan formalnya nonjournalistik (ekonomi, sastra, dan agama); sedangkan sisanya berasal dari jurusan jurnalistik. Pendidikan nonformal berupa diklat dan kursus ternyata yang diikuti oleh para wartawan umumnya akan mendukung pada profesionalitas mereka. Oleh karena spesifikasinya adalah komputer, bahasa Inggris, kursus pengembangan diri, mengetik, bahasa Arab, Jerman, dan bidang jurnalistik atau *broadcaster*, baik bagi mereka yang pendidikan formalnya nonjournalistik maupun mereka yang berlatar S1 jurnalistik. Selain itu, tidak banyak wartawan yang pernah mengikuti *training* internasional karena berbagai keterbatasan intern pribadi wartawan atau juga eksternal perusahaan. Hanya wartawan TVRI, Radio Mara, dan Radio KLCBS, yang pernah mengikuti *training* level internasional. Sedangkan wartawan lainnya, mengikuti *in house training* atau level regional dan nasional. Hal ini mencerminkan pula keterampilan apa dan bagaimana yang umumnya dimiliki para wartawan tersebut.

Keterampilan dalam teknik pengumpulan berita dan pengolahan fakta merupakan teknik umum yang dikuasai hampir semua wartawan. Pengumpulan dengan cara terjun langsung ke lapangan, lewat telepon, penelusuran data/riset kepustakaan juga dengan ...menjalin lobi-lobi dengan relasi..” (*Mitra Bisnis*).

Untuk media radio, wartawan yang mengasuh acara *talkshow* menganggap penguasaan teknik wawancara menduduki skala prioritas terpenting, karena proses wawancara terdengar langsung oleh pendengar. *Performace* wartawan dan *skill* responden otomatis bisa dievaluasi langsung oleh pendengar. Terkait dengan teknis menembus sumber berita, wartawan RRI mengaku diuntungkan oleh posisi strategis institusinya sebagai lembaga pemerintah. “Pejabat yang biasanya *no comment* pada media lain, justru terbuka pada reporter RRI, walaupun nantinya apa yang diuraikan lebih banyak bersifat *off the record*.

Guna menembus sumber berita yang menolak diwawancarai, para jurnalis menciptakan trik-trik tersendiri; atau “...memiliki kreativitas tersendiri agar narasumber mau dibujuk untuk memberikan informasi yang dibutuhkan,” tutur wartawan *Suara Pembaharuan*. Cara yang paling banyak dilakukan adalah mengembangkan hubungan/relasi dengan nara sumber secara horisontal ataupun vertikal, “..tidak saja kenalannya, sahabatnya, rekan kantor, tapi supir, satpamnya pun diperlukan agar nara sumber membuka diri,” (wartawan radio Mara dan *Harian Galamedia*).

3.5 Profil Kinerja Profesi

Salah satu bentuk kinerja profesi diukur dari produktivitas, yaitu bentuk dan target produksi informasi, serta waktu produksi. Selain itu, kinerja mencerminkan pula prestasi kerja yang diukur dari prioritas kerja, penghargaan atau sanksi yang pernah diperoleh.

Berdasarkan temuan penelitian, bentuk produk informasi yang dihasilkan wartawan hampir sama, yaitu berita, artikel, kolom opini, atau *depth reporting*. Nuansa yang berbeda pada wartawan televisi dan radio, bentuk acara yang dihasilkannya adalah *talkshow*, siaran reguler, *filler*/opini, *spot*

iklan, ulasan berita, atau bentuk publikasi lainnya.

Adapun waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan karya jurnalistik, ternyata cukup beragam. Untuk berita, diperlukan rata-rata 1-2 jam, untuk artikel dan kolom opini diperlukan 4 jam sampai 3 hari, tergantung dari tingkat kesulitan, ketersediaan referensi, dan narasumber, juga kerja mandiri atau dalam Tim. Selain bentuk dan waktu produksi, ternyata wartawan memiliki target-target produksi yang harus dicapai, baik ditentukan oleh motivasi kerja pribadi maupun target tersebut datang

yang ditinjau dari prestasi kerja wartawan di berbagai media, tercermin dalam Tabel 4.

Jam kerja wartawan ternyata cukup bervariasi, dari yang terpendek, yaitu 4 jam bagi TVRI sampai dengan 12 jam yaitu *Suara Pembaharuan*. Sementara itu wartawan tabloid tidak memiliki jam kerja yang pasti. Khususnya wartawan Mara, akan diberi uang lembur bila wartawan melebihi ketentuan jam kerja. Permasalahan ini ternyata tidak ada standar yang pasti dari asosiasi perusahaan media massa.

Tabel 4
Prestasi Kerja

No	Media	Jam kerja/hr	Hasil Kerja / hari	Prioritas kerja	Penghargaan	Sanksi /teguran	Dukungan atasan
01	TVRI	4 jam / hari	2 berita	Keluarga	Ya, seputar berita sosial	Ya	Biasa saja
02	SCTV	8 jam / hari	2 berita	Pekerjaan	Belum	Tidak ada	Tidak isi
03	Mara	8 jam / hari	13 berita 6 talk show	Fleksibel, tgt urgensinya	Secara riil, tidak	Ya, alpa kerja	Ya, moril dan materil
04	KLCBS	8 jam / hari	1 talk show artikel/filler 10 berita	Tergantung kondisinya	Tidak ada	Pernah konflik dg atasan	Secara moril banyak
05	RRI Bandung	7 jam/hari	3-4 berita	Tergantung kondisinya	Tidak ada	Koreksi bahasa	Ya
06	Radio Paramuda	8 jam/hari	10-20 item	Tergantung kondisinya	Belum	Koreksi berita	Cukup baik
07	Radio MQ/Litasari	8 jam/hari	5-10 berita	Tergantung kondisinya	Belum	Teguran soal disiplin kerja	Baik dari segi moril
08	Harian Suara Pembaharuan	8-12 jam	2-3 berita	Pekerjaan	Tidak ada	Tidak ada	Moril dan Materiil
09	Majalah Mangle	4-5 jam/hari	3-4 berita/minggu	Tergantung kondisinya	Tidak ada	Tidak ada	Baik
10	Harian Galamedia	8 jam/hari	2-3 berita	Tergantung kondisinya	Tidak ada	Koreksi berita	Baik, memotivasi
11	Priangan Pos Warta Unisba	4-7 jam/hari	Tidak tentu	Pekerjaan	Tidak ada	Tidak ada	Kurang
12	Tabloid Mitra Bisnis	Tidak tentu	4-5 berita	Pekerjaan	Tidak diisi	Koreksi berita	Sangat baik

dari atasan. Gambaran target wartawan sebagai berikut: TVRI, 5 berita per minggu; SCTV, 2 berita per hari; Radio Mara, 13 berita per hari; KLCBS, 20 berita; per hari, RRI, 2-4 ulasan/hari, Radio Paramuda, 5-8 spot iklan/hari, Radio MQ/Litasari, 2-3 item per hari; harian rata-rata 2-3 item per hari; sedangkan tabloid, 5-7 item per minggu.

Masih dalam menggambarkan kinerja profesi

Produktivitas kerja yang diukur dari waktu kerja berkorelasi dengan produksi yang dihasilkan. Dalam hal ini wartawan TVRI mendapat bantuan dari tim yang beranggotakan banyak personil. Selain, itu liputan beritanya bersifat lokal. Standar pemberitaan TVRI dipersepsikan oleh wartawan tidak setinggi stasiun swasta yang harus bersaing keras untuk

merebut konsumen. Sementara itu, wartawan SCTV bekerja dalam tim kecil, liputannya bersifat nasional sesuai dengan *positioning* SCTV itu sendiri yang menasional. Bagi wartawan radio, karakteristik beritanya jauh lebih simpel, sehingga hasil produksinya dihitung dalam satuan jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan surat kabar atau majalah.

Menyangkut profesionalitas, semua wartawan mengungkap keinginannya dan upayanya untuk bersikap profesional. Namun, dalam prakteknya, wartawan menerjemahkannya berbeda-beda. Hal ini dilihat dari sikap wartawan ketika dihadapkan pada urusan mana yang akan didahulukan: keluarga atau pekerjaan. Wartawan SCTV, *Suara Pembaharuan*, *Mitra Bisnis* dan *Priangan Pos* memprioritaskan pekerjaan dibanding urusan keluarga; hal yang sebaliknya bagi wartawan TV pemerintah. Wartawan lain bersikap fleksibel, menilai urgensinya, memperhatikan konteks kepentingannya, dan memilah-milah situasinya terlebih dulu. *'Reward and punishment'*, entah berupa sanksi, teguran, atau pun penghargaan, ternyata dalam penelitian ini terungkap bahwa wartawan lebih banyak mendapat teguran daripada penghargaan. Teguran yang diperolehnya, pada umumnya, bersifat ringan, seperti koreksi pemberitaan, koreksi bahasa, atau teguran soal kedisiplinan kerja. Adapun penghargaan yang diperoleh dari tempat kerja, sebagian besar wartawan mendapat dukungan secara moril dari atasan tempat kerja mereka. Adanya dukungan moril tersebut agaknya salah satu faktor yang membuat mereka bertahan di tempat kerja, kendati teguran atasan lebih sering diterima ketimbang penghargaannya. Menurut Nadlaer dan Lawler (1976, dalam Yosi Ardiwinata, 2000) menganalisis cara-cara yang memungkinkan lembaga memperoleh motivasi yang maksimal dari pegawai adalah sebagai berikut: (1) pastikan jenis hasil atau ganjaran yang mempunyai nilai bagi pegawai; (2) definisikan secara cermat dalam bentuk perilaku yang diamati dan diukur, apa yang diinginkan dari pegawai; (3) pastikan hasil tersebut dapat dicapai oleh pegawai; (4) kaitkan hasil yang diinginkan dengan tingkat kinerja yang diinginkan; (5)

Pastikan ganjaran cukup besar untuk memotivasi perilaku yang penting; (6) Orang yang berkinerja tinggi harus menerima lebih banyak ganjaran dari pada orang yang berkinerja rendah.

3.6 Penilaian terhadap Keberadaan Kode Etik Profesi

Wartawan berdasarkan ungkapannya mengaku menaati dan memahami kode etik profesi mereka. Kode etik tidak dipersepsikan sebagai aturan yang tidak menghambat pekerjaan, bahkan cenderung melindungi mereka dari kesalahan kerja dan mengakomodasi hak/kewajiban jurnalis. Kode etik juga dianggap masih relevan dengan situasi saat ini.

Untuk kasus pelanggaran etika profesi, pada umumnya wartawan memiliki jawaban yang cenderung sama. Perbedaannya hanya pada nuansa uraian jawaban.

Nuansa *trial by the press* yang makin marak di era reformasi ini bermuara dari kebebasan menyuarakan pendapat. Namun, dalam banyak hal, kebebasan cenderung dipersepsikan bebas tanpa mepedulikan hak orang lain. Wartawan TVRI menilai 'kebablasan' terjadi karena kurangnya kesadaran redaksi dalam menyangkut fungsi dan kekuatan media. Agar tidak kebablasan, wartawan Mara menerapkan standar pemberitaan secara ketat, di antaranya ketentuan bahwa berita harus didasarkan pada fakta, sedapat mungkin meliputi konflik secara seimbang. Kejujuran adalah nuansa lain yang dipegang oleh jurnalis untuk menghindari nuansa pemberitaan yang bersifat *trial by the press*. Maraknya pemberitaan semacam ini, di sisi lain, disinyalir oleh wartawan radio pemerintah sebagai sesuatu yang disengaja, yaitu "...kebijakan oknum-oknum lembaga pers tertentu untuk menaikkan oplag atau jangkauan pangsa pasar." Walaupun demikian, wartawan *Suara Pembaharuan* menilai, iklim keterbukaan zaman reformasi ini sangat positif dan perlu dipertahankan karena "...Iklim yang demikian mendukung kebebasan kreativitas jurnalis sehingga pembodohan selama Orba tidak akan terjadi lagi."

Pada umumnya, jawaban wartawan

mengindikasikan keinginan agar kasus yang berhubungan dengan pers ditangani dan diselesaikan oleh masyarakat pers itu sendiri; walaupun ada seorang wartawan yang berpendapat lain, bahwa Badan Informasi dan Komunikasi Nasional (BIKN) hendaknya merancang aturan normatif guna menangkal implikasi negatif dari kebebasan pers dewasa ini.

Bagaimana dengan pornografi? “Itu sih orang jualan saja, di luar lapangan jurnalistik. Biar dagangannya laku” (Mara); “Pornografi hiburan saja” (TVRI). Pendapat lain, jangan berlebihan apalagi sampai dijual bebas (tabloid dan majalah).

Secara esensial, wartawan sepakat bahwa masyarakat harus dilindungi dari pornografi karena kontribusinya negatif. Diperlukan adanya komisi masyarakat atau ombudsman khusus pornografi, karena yang bisa menindak adalah masyarakat sendiri (KLCBS dan Mara). Mengembalikan permasalahan ini pada masyarakat sejalan dengan penilaian wartawan *Priangan Pos* bahwa “Pornografi sebagai fenomena sosial, cerminan masyarakat Indonesia yang tengah dirundung krisis berkepanjangan. Maka, fenomena ini akan hilang dengan sendirinya bila upaya *crisis recovery* telah menunjukkan hasil.”

Penilaian terhadap masalah pemutarbalikan fakta, wartawan secara umum menjawab tidak setuju. “Pemutarbalikan fakta bertentangan dengan prinsip kejujuran, dan ini tergolong pada penyebaran fitnah, menyesatkan, dan sebaiknya perlu ditindaklanjuti secara hukum oleh pihak yang dirugikan” (*Mitra Bisnis* dan RRI). Salah satu penyebab munculnya tindakan ini, menurut wartawan *Priangan Pos* didasari oleh latar belakang ekonomi dan sosial wartawan. “Banyak kejadian menunjukkan bahwa wartawan melakukan pemutarbalikan fakta demi kepentingan pribadi, dalam hal ini untuk memperoleh uang dari narasumber atau hal lain yang pada intinya menguntungkan jurnalis yang bersangkutan.”

Perusahaan atau kondisi tempat kerja diakui wartawan, mendukung implementasi tugas wartawan dalam menerapkan kode etik dan ditetapkan sebagai satu variabel standar kualitas dan operasionalisasi perusahaan.

3.7 Profil Sarana dan Prasarana sebagai Fasilitas Kerja

Tabel 5 memperlihatkan bermacam-macam fasilitas yang diperoleh responden dari media tempat bekerja; terdiri atau ruang kerja, fasilitas komunikasi, transportasi, dan fasilitas kesejahteraan. Fasilitas yang diterima tiap responden, termasuk fasilitas kerja, berbeda-beda, tergantung pada kemampuan dan barangkali juga *good will* perusahaan untuk memperhatikan kesejahteraan karyawan.

Komponen fasilitas ruang kerja umumnya telah dimiliki para responden, kecuali jurnalis SCTV dan ini — terus terang agak mengherankan; bagaimana mungkin media berskala nasional seperti SCTV tidak menyediakan ruang kerja khusus bagi reporter — entah itu dimiliki secara pribadi atau secara kolektif dengan rekan-rekan sesama reporter. Media lain menyediakan tempat kerja secara khusus bagi para jurnalisnya. Ruang kerja itu bisa dimiliki bersama atau kolektif. Tentang kenyamanan ruang kerja tergantung penilaian subjektif wartawan, namun ada pula kondisi ruang kerja yang dilengkapi dengan AC, karpet, dll.

Menyangkut fasilitas komunikasi merupakan hal yang krusial bagi pekerja media massa seperti HP, telepon, fax, dan internet; namun, tidak semua perusahaan menyediakannya, masih ada fasilitas komunikasi umum (wartel) yang hanya bisa disediakan perusahaan.

Fasilitas, transportasi yang layak, sangat mendukung kecepatan mobilitas wartawan. Di sini sebagian besar mampu menyediakan mobil dan motor untuk reportase. Tapi, ada juga wartawan yang harus meliput berita naik angkutan kota karena tidak diberi fasilitas transportasi (*Galamedia*, RRI). Adapun fasilitas kesejahteraan di luar gaji yang diberikan bagi wartawan bervariasi, mulai dari bonus 4 kali gaji (Mara) atau bonus yang besarnya disesuaikan dengan target yang dicapai (*Galamedia*). Tunjangan kesehatan, jamsostek, tunjangan hari raya, dana pendidikan umumnya wartawan tidak mengetahui secara persis; walaupun diketahui di media tertentu 50%

Tabel 5
Profil Sarana dan Prasarana

No.	Media	Ruang Kerja	Kepemilikan	Fasilitas Komunikasi	Fasilitas Transportasi	Fasilitas Kesejahteraan
01	TVRI	Punya	Pribadi	Handphone	Mobil	Tidak dijawab
02	SCTV	Tidak punya	-	Handphone	Mobil	Tidak dijawab
03	Radio Mara	Punya	Kolektif	HP, Telepon, internet	Motor dan mobil khusus untuk peliputan	Bonus 4 kali gaji dana rekreasi, seminar, diklat
04	Radio KLCBS	Punya dengan kondisi nyaman dan Lux	Kolektif	HP, telepon, internet, faks	1 mobil untuk berbagai keperluan kerja, reportase dan marketing	Tunjangan jabatan, dana kesehatan, THR, makan siang, uang transpor
05	RRI Bandung	Punya dengan kondisi semrawut	Kolektif	Telepon umum	Mobil kantor	Koperasi dan Yayasan Kesejahteraan Karyawan
06	Radio Paramuda	Punya kondisi belum ideal	Pribadi	Telepon, HP	Ada	Gaji mencukupi, ada paket-paket
07	Radio MQ/Litasari	Punya	Pribadi	Telepon, HP	Mobil	Gaji mencukupi, ada poliklinik kesehatan
08	Harian Suara Pembaruan	Punya kondisi cukup baik	Pribadi	HP	Tidak ada	Cukup baik
09	Majalah Mangle	Punya kondisi cukup representatif	Kolektif	HP dan faksimili	Lebih sering angkutan umum, walaupun mobil ada	Gaji lebih kecil dibanding media lain, koperasi
10	Harian Galamedia	Punya	Kolektif	Telepon, fax dan internet	Mobil, kadang angkot	Gaji rendah, ada bonus, asuransi jiwa, dana kesehatan, tunjangan makan dan transportasi
11	Priangan Pos/Warta Unisba	Punya, kecil	Kolektif	Telepon umum	Tidak ada	Kurang tanggap
12	Tabloid Mitra Bisnis	Punya, kondisi lumayan baik	Pribadi	Telepon, HP, Fax	Ada	Gaji mencukupi, asuransi, tunj. Kesehatan

sahamnya dimiliki bersama oleh media tempat kerja.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

4.1 Kesimpulan

- (1) Profesi wartawan digambarkan sebagai pekerjaan dinamis, penuh tantangan, dihargai masyarakat apalagi pada era reformasi yang membuka lebar kebebasan pers, dan ini

menimbulkan daya tarik tersendiri. Hal ini terbukti, wartawan saat ini tidak saja berlatar belakang pendidikan formal jurnalistik, berusia dewasa - muda, kaum pria, dan penghasilan tidak selalu menjadi variabel utama, pada kenyataannya wartawan menganggap imbalan yang diterimanya kurang. Faktor yang menjadikan bertahan adalah daya tarik pekerjaan, prestise di tempat kerja, terbuka

- berbagai kesempatan, dan relasi serta lingkungan kerja yang menyenangkan.
- (2) Peta akses informasi bagi pekerja media massa ini, menjadikan media massa lain sebagai narasumber utama, di samping nonmedia berupa forum kajian akademik dalam seminar, simposium, diskusi, ataupun antarpersona melalui lobi.
 - (3) Ditinjau dari minat, ternyata tidak semua pada mulanya menyukai profesi wartawan, terutama bagi yang berpendidikan nonjurnalistik; tetapi, setelah terjun dianggap pekerjaan yang menyenangkan dan kebanyakan wartawan menikmatinya. Kepuasan profesi ternyata berkaitan dengan posisi jabatan dan imbalan kerja, dalam hal ini masih banyak yang merasa posisinya tidak sesuai dan imbalan kerja yang tidak memadai.
 - (4) Pengetahuan dan *skill* jurnalistik wartawan di Jawa Barat digambarkan belum optimal. Walaupun mereka mengikuti diklat yang spesifik untuk menunjang profesinya, namun level wawasan internasional masih terbatas, padahal kompetisi yang dihadapi saat ini adalah tingkat internasional, minimal ASEAN.
 - (5) Profil kinerja wartawan bervariasi, tergantung di media apa ia bekerja. Ada kecenderungan tuntutan produktivitas yang lebih rendah pada wartawan yang berasal dari media pemerintah dibandingkan dengan media swasta.
 - (6) Penilaian terhadap kode etik profesi, ternyata para wartawan memiliki sikap untuk taat dan konsisten melaksanakannya, walaupun, di sisi lain, mengakui beberapa oknum sebagai rekannya ada yang melanggar dan berharap masyarakat perslah yang menyelesaikannya.
 - (7) Sarana dan prasarana sebagai fasilitas kerja masih cukup terbatas bila dibandingkan dengan rekan-rekan wartawan di Ibu kota, kendaraan yang memadai serta tunjangan konsekuensi pekerja lapangan dirasakan belum optimal.

4.2 Rekomendasi

- (1) Seyogianya pemilik dan pengelola media massa merancang pembinaan sumber daya manusia

sebagai wartawan secara strategis dibedakan dengan nonwartawan, oleh karena kebutuhan wartawan sangat spesifik dan urgensi peningkatan kualitas wartawan pada gilirannya akan mencapai pencerahan masyarakat.

- (2) Selektivitas yang ketat bagi insan pers, untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan profesi.
- (3) Ketersediaan program khusus pendidikan formal dan pengembangan wawasan melalui berbagai kesempatan secara nasional maupun internasional.
- (4) Keseimbangan dalam fasilitas kerja dan perlakuan imbalan kerja profesi wartawan yang memadai. 

Sumber Bacaan

- Ardiwinata, Yosi. 2000. "Diktat Manajemen Sumber Daya Manusia." Pascasarjana UNPAD, Bandung.
- Dervin, Brenda. 1998. "Audience as Listener and Learner, Teacher and Confidante: The Sense Making Approach", Macquarie University, International Communication Program.
- Erianto, 2000. "Obyektivitas Media: Pandangan Konstruksionis dan Positivistik". Jurnal *PANTAU*, edisi 8 Maret-April 2000.
- Pace, R.Wayne & Don. F. Faules. 1998. *Komunikasi Organisasi, Strategi meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Terjemahan; Deddy Mulyana, Engkus Kuswarno, dan Gembirasari, Bandung. Rosda Karya.
- Qodari, Muhamad, 2000, "Papua Merdeka & Pemaksaan Skenario media, Riset Utama, "Jurnal *PANTAU*, edisi 8 Maret-April 2000.
- Teguh Imawan, 2000, "Media Surabaya mengaburkan makna kasus Pemilihan Walikota," Jurnal *PANTAU*, edisi 9 tahun 2000.
- Valkenburg, Patti. M. dkk, 1999. "The effect of News Frames on Readers Thoghts and Recall," Jurnal *CR Communication Research*, Volume 26 number 5 Oktober 1999.
- Wiranto. 1997. "Pembinaan Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi", Makalah seminar; Pengembangan Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi. Bandung, ITB.